

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai kitab petunjuk, tentunya Alquran memuat nilai-nilai yang selalu dapat diserap dalam setiap pemecahan masalah kehidupan, paradigma sebagai kitab petunjuk tidak akan pernah usang, bahkan akan selalu menemukan relevansinya, baik di kehidupan lampau, sekarang, atau di masa yang akan datang. Ibarat sebuah mutiara Alquran akan selalu memancarkan cahaya yang cemerlang dari sisi mana pun dipandang¹, Alquran adalah kitab yang berwawasan luas, karena ayat-ayatnya menghimpun seluruh persoalan yang ada di alam semesta ini.²

Adapun dokumentasi pembahasan tentang sudut pandang dan metode di masa awal *tanzil* ayat-ayat Alquran memang nyaris tidak ditemukan data, demikian karena fitrah kebahasaan dan pengetahuan para sahabat yang masih sangat baik, sehingga mereka tidak memandang perlu mendokumentasikan dan meriwayatkan hal-hal yang berkaitan dengan penafsiran Alquran,³ terlebih asas verifikasi atas tafsir-tafsir sahabat—bahkan lebih umum, dan tidak sebatas tafsir—di waktu itu masih dapat bertumpu pada sosok Nabi Muhammad saw. sebagai *mubayyin*. yang selalu dapat memberikan jawaban memuaskan,⁴ sehingga segala persoalan dapat dijawab dengan cepat dan tepat.⁵

Kondisi ini tentu akan berubah, pasca wafatnya Nabi, verifikasi tafsir-tafsir keagamaan tidak lagi tunggal, para sahabat dan para *tabi'in* selanjutnya para ulama dari masa ke masa pada waktunya juga memiliki andil, dalam hal ini, ada

¹ Muhammad bin Muhammad bin Abū Shabbah, *Al Isrā'iliyat Wal Mauḍū'āt Fi Kutub at Tafsīr* (Maktabah sunnah, n.d.). hlm. 47-48.

² Yusuf al Qardlawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, penerjemah Abdul Hyyi al Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 1999).

³ Shabbah, *Al Isrā'iliyat Wal Mauḍū'āt Fi Kutub at Tafsīr*. Baca juga: Idah Suaidah, "Sejarah Perkembangan Tafsir," *Al Asma: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2021): 183–89.

⁴ Muhammad Husain az Dhahabi, *Tafsīr Wa Al Mufasssirūn* (Kairo: Dar al Kutub al Hadits, 1976). Hlm. 32-36.

⁵ Saiful Amin Ghofur, *Profil Mufasssir Al Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008). Lihat juga Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al Qur'an," *Al Munir* 2 (2020): 29–76.

yang berdasarkan nalar penafsiran dan ada yang berdasarkan riwayat-riwayat yang diterima⁶. Di sinilah akal kemudian berperan melakukan perenungan dan hasil yang dicapai tidak mutlak dari kemampuan akal, tetapi ada juga yang semata-mata pemberian Allah swt. dengan jalan intuisi⁷.

Di Indonesia sendiri, dalam konteks pendidikan menurut data temuan dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dr. Cucu Surahman (selanjutnya disebut Surahman) setidaknya ada tiga metode yang dilakukan oleh para cendekiawan pegiat tafsir *tarbawi* di Indonesia, yaitu metode tafsir *mauḍū'i*, tafsir *tahlili*, dan metode gabungan antara tafasir *tahlili* dan *mauḍū'i*,⁸ dalam penelitiannya, Surahman menggunakan istilah metode versi pengertian metode tafsir yang ditawarkan oleh Abdul Hay al Farmāwi dalam kitab *Bidayah fi Tafṣir al mauḍū'i*, yakni tafsir *tahlili*, *ijmāli*, *muqārin*, dan *mauḍū'i*.⁹

Dari dua puluh buku bertemakan tafsir *tarbawi* karya penulis asal Indonesia yang Surahman teliti, mayoritas menggunakan metode penafsiran *mauḍū'i* (tujuh belas buku dikategorikan tafsir *mauḍū'i*, dua buku dikategorikan campuran, dan satu buku dikategorikan tafsir *tahlili*). Berikut kami tampilkan data tersebut.

Tabel 1.1 temuan Cucu Surahman

NO	JUDUL BUKU	METODE PENAFSIRAN
1	Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy) karya Abuddin Natta	Tafsir <i>Tahlili</i>

⁶ Muhammad Qurish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, XV (Jakarta: Mizan, 1997).

⁷ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2017).

⁸ Cucu Surahman, *Tafsir Tarbawi Di Indonesia* (PATI: Maghza Pustaka, 2019).

⁹ Abdul Hay Husain al Farmawi, *Al Bidayah Fi Tafṣir al Mauḍū'i* (Kairo: Darul Kutub, 1977).

2	Tafsir Ayat-ayat Pendidikan Hati: Hati yang selamat hingga Kisah Luqman karya Nurwadjah Ahmad E.Q.(2007)	Tafsir <i>mauḍū'i</i>
3	Tafsir <i>Tarbawi</i> : Mengungkap pesan Alquran Tentang Pendidikan karya Ahmad Munir (2008)	Tafsir <i>mauḍū'i</i>
4	Tafsir <i>Tarbawi</i> : Pengantar ke Tafsir <i>Tarbawi</i> karya Suteja (2012)	Tafsir <i>mauḍū'i</i>
5	Tafsir Pendidikan karya Ahmad Izzan dan Saehuddin (2012)	Tafsir <i>mauḍū'i</i>
6	Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Meretas Konsep Pendidikan dalam al Qur'ān karya Muh. Anis	Tafsir <i>Tahlili</i>
7	Tafsir <i>Tarbawi</i> : Nilai-nilai Pendidikan dalam Alquran karya Salman Harun (2013)	Gabungan Tafsir <i>Tahlili</i> dan Tafsir <i>mauḍū'i</i>
8	Tafsir dan Hadits tentang Pendidikan karya Nanang Gojali (2013)	Tafsir <i>mauḍū'i</i>
9	Epistemologi Pendidikan Islam: Integrasi al Tarbiyyah dan al Ta'lim dalam Alquran karya Rosidin (2013)	Tafsir <i>mauḍū'i</i>
10	Konsep Andragogi dalam al Qur'an: Sentuhan Islami Pada	Tafsir <i>mauḍū'i</i>

	Teori dan Praktek Pendidikan Orang Dewasa, Karya Rosidin (2013)	
11	Tafsir <i>Tarbawi</i> : Pesan-pesan Al Qur'an tentang pendidikan karya Kadar M. Yusuf (2013)	Tafsir <i>mauḍū'i</i>
12	Tafsir-Tafsir Pendidikan Islam Karya Akhmad Alim (2014)	Tafsir <i>mauḍū'i</i>
13	Pendidikan dalam Al Qur'an (Kajian <i>mauḍū'i</i> dan Semantik) karya Dedeng Rosidin (2015)	Tafsir <i>mauḍū'i</i>
14	Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Alquran dan Aktualisasi Pembelajarannya karya Mahmud Arif (2015)	Tafsir <i>mauḍū'i</i>
15	Pendidikan dalam Perspektif Alquran, karya Abuddin Nata (2016)	Tafsir <i>mauḍū'i</i>
16	Tafsir Ayat-ayat Pembelajaran dalam Al Qur'an karya Syukri (2016)	Tafsir <i>mauḍū'i</i>
17	Al-Islam Studi Alquran (Kajian Tafsir <i>Tarbawi</i>), karya Arief Hidayat Afendi (2016)	Tafsir <i>mauḍū'i</i>
18	Tafsir Ayat-ayat Pendidikan, karya Listiawati (2017)	Tafsir <i>Tahlili</i>
19	Pembelajaran dalam Islam : Konsep Ta'lim dalam Al Qur'an karya Aam Abdussalam (2017)	Tafsir <i>mauḍū'i</i>

20	Tafsir <i>Tarbawi</i> : Kajian Ayat-ayat Alquran dengan Tafsir Pendidikan karya Mahyudin	Gabungan Tafsir <i>Tahīli</i> dan Tafsir <i>mauḍū‘i</i>
----	--	---

Data tersebut menunjukkan kecenderungan terhadap metode tafsir *mauḍū‘i* sebagai alat pendekatan memahami Alquran dalam bingkai *tarbawi* memiliki perhatian yang cukup tinggi utamanya di Indonesia. Namun demikian, animo yang begitu tinggi tidak selaras dengan semangat penelitian akan metode tersebut dalam konteks tafsir *tarbawi*. Bahkan Surahman menemukan dari sekian penulis tafsir *tarbawi* dengan metode tafsir *mauḍū‘i* hanya ada empat penulis yang telah secara terang menawarkan langkah-langkah tafsir *mauḍū‘i*nya, yakni Rosidin, Akhmad Alim, Abudin Nata, dan Aaam Abdussalam¹⁰.

Namun sayangnya dari ke empat penulis tersebut tidak satu pun yang menjelaskan secara mendetail bagaimana paradigma dan validasi dari langkah-langkah metode tafsir *mauḍū‘i* yang mereka tawarkan, relevankah dengan kebutuhan tafsir *tarbawi*. Demikian karena sebagai kitab pedoman utama, Alquran harus dipahami dengan tepat dan benar¹¹. Validasi yang peneliti maksud di sini adalah berkaitan dengan dialektika kritis dan paradigma yang mendasari dari perumusan sebuah metode yang diikuti, serta signifikasinya dengan tafsir *tarbawi*.

Pernyataan masalah tersebut menjadi penting dimunculkan, karena penafsiran ayat Alquran harus dilakukan dengan menggunakan metode yang tepat¹², agar hasil penafsiran dalam prosesnya mampu memosisikan Alquran sebagai akar (*al aṣlu*) dan intelektualitas (*ar ra'yu*) sebagai entitas yang tunduk

¹⁰ Surahman, *Tafsir Tarbawi Di Indonesia*. Hal. 121.

¹¹ Hasan Hanafi, "Tafsir Al Ijtima'i," *Qadlāya Islamiyah Mu'ashirah*, n.d., 176. Baca juga: Reza Adeputra Tohis and Mustahidin Malula, "Metodologi Tafsir Al Qur'an," *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 1 (2023): 12–22.

¹² Wely Dozan, "Epistemologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Katsir," *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2019): 147–59.

pada nas (*at tab'u*).¹³ dalam hal ini Ibnu Qoyyim al Juziyah membagi intelektualitas menjadi dua, pertama adalah intelektualitas yang kosong dari dalil dan masuk dalam kategori dusta dan perkiraan, kedua adalah intelektualitas yang bersandar pada satu-satunya nas atau dengan melibat nas-nas lain.¹⁴ Dengan demikian dalam tinjauan metodologis sebuah metode yang ditawarkan harus menggunakan sandaran (*mustanad*) berupa kerangka berpikir yang kongkret dan dapat dipertanggungjawabkan, kenapa langkah-langkah atau sebuah metode tertentu dipilih, sehingga sebuah metode mampu melindungi supremasi wahyu sebagai kalam Allah dan membebaskan Alquran dari makna-makna yang tendensius.

Hal yang juga urgen dimunculkan dalam sebuah penawaran langkah-langkah metode tafsir adalah kajian serius terkait metode-metode yang sebelumnya sudah dicetuskan oleh ulama terdahulu.¹⁵ Demikian agar sebuah metode yang ditawarkan betul-betul terbaca dengan baik, berupa penyempurnaan dari metode yang sudah ada atau bahkan menghasilkan metode yang benar-benar baru dalam khazanah tafsir. Dengan demikian sumbangsih dari sebuah penawaran dapat diaplikasikan secara maksimal, sehingga perkembangan metode tafsir *tarbawi* tidak kemudian *stag* dalam klaim-klaim keterbaruan tanpa penjelasan yang kongkret.

Oleh karena itu, dalam tesis berjudul '**Optimasi Metode Tafsir *Maḍlū'i* Dalam Tafsir *Tarbawi*: Konsep, Kritik, Signifikasi, Dan Eksplorasi**' peneliti akan lebih fokus mengkaji dan menganalisis secara kritis metode tafsir *mauḍū'i* yang kerap dijadikan sebagai metode tafsir *tarbawi*, dengan mendialektikkan

¹³ Shahbah, *Al Isrā'ilīyat Wal Mauḍū'āt Fi Kutub at Tafsīr*. Hal. 79

¹⁴ Ibnu Qayyim al Jauziyah, *I'lāmul Muwaqqi'in an Rabbil Ālamin*, n.d. juz I, Hal. 83. Baca juga dalam Muhammad Sayyid Jibril, *Al Madkhal Ila Manāhij at Tafsīr* (Kairo: Jami'ah al Azhar, 2012). Hal. 110

¹⁵ Yang peneliti maksudkan dengan 'terdahulu' merujuk kepada dua hal, pertama adalah adalah buku-buku atau kitab yang secara utuh membahas tema tafsir mauḍū'i seperti al Bidāyah fi at Tafsīr Mauḍū'i karya Abdul Hay al Farmāwi (TI: 1942/ Tw: 2017), al Madkhal ila at Tafsīr al Mauḍū'i karya Abdussatar Fathu Allah Sa'īd (TI: 1931), dll. Kedua merujuk kepada metode tafsir selain mauḍū'i seperti tafsir Bil ma'thūr (tafsiru alQur'an bil Qur'an, tafsiru al Qur'an bi al Hadith, tafsiru al Qur'an bi al Atsar) yang mudah dijumpai dalam kitab-kitab klasik seperti al Itqān karya Imam as Suyuṭi, al Burhān karya Imam az Zarkasyi, dll.

segala ragam pandangan, serta mengeksplorasi prosedurnya. Dengan demikian diharapkan pemakaian metode *mauḍū'i* dalam konteks tafsir *tarbawi* akan lebih terukur dan meminimalisir subyektifitas.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang di atas maka penelitian dalam tesis ini berfokus pada tiga poin besar berikut:

1. Bagaimana metode tafsir *mauḍū'i* berdasarkan pandangan para pakar?
2. Bagaimana signifikansi metode tafsir *mauḍū'i* dalam konteks tafsir *tarbawi*?
3. Bagaimana prosedur ideal untuk menerapkan metode tafsir *mauḍū'i* dalam tafsir *tarbawi* yang dapat memberikan kontribusi yang maksimal dalam memberikan pemahaman dan nilai-nilai *tarbawi*?

C. Tujuan Penelitian

Secara mendasar tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab tiga pertanyaan yang telah disebutkan dalam rumusan masalah. Dengan mendalami metode tafsir *mauḍū'i* sesuai pandangan para pakar yang meliputi prinsip dan teknik yang dipergunakan dalam proses tafsir *mauḍū'i*, serta menganalisis pemikirannya, Diharapkan penelitian ini mampu menyajikan pemahaman yang lebih mendalam bagaimana metode tafsir *mauḍū'i* dipahami dan dipertajam dalam konteks pengembangan tafsir *tarbawi*. Selain hal tersebut penelitian ini juga meneliti signifikansi metode tafsir *mauḍū'i* dalam konteks tafsir *tarbawi* dengan fokus kepada pengaruh terhadap pemahaman keberagaman dari sisi pendidikan.

Melalui pemahaman yang lebih baik tentang signifikansi metode tafsir *mauḍū'i* penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmiah, tentang metode yang relevan yang dapat digunakan sebagai pendekatan memahami Alquran dari sudut pandang pendidikan. Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan prosedur ideal untuk penerapan metode tafsir *mauḍū'i* dalam konteks tafsir *tarbawi*, dengan mengintegrasikan temuan-temuan dalam menganalisis metode dan signifikansi metode, penelitian ini akan menciptakan landasan yang kokoh bagi pengembangan pedoman praktis yang dapat memandu para praktisi

pendidikan dalam menerapkan metode tafsir *mauḍū'i* secara efektif dalam konteks tafsir *tarbawi*.

D. Kegunaan Penelitian

Dari sisi teoretis, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pemikiran dan metode tafsir *mauḍū'i* khususnya dalam konteks tafsir *tarbawi*. Muhammad Shaltut menilai bahwa metode terbaik dalam penafsiran Alquran adalah metode *mauḍū'i*, dengan metode tersebut akan terkuak korelasi yang sangat kuat dan kesenyawaan antara tema-tema yang diangkat dengan realitas yang dialami manusia, sehingga Alquran dapat hadir ditengah-tengah masyarakat dengan memberi manfaat sesuai kebutuhan sepanjang zaman.¹⁶ Metode *mauḍū'i* memungkinkan penafsir memahami Alquran dengan memperhatikan tujuan moral dan spiritualnya. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi untuk mengembangkan paradigma baru dalam tafsir *mauḍū'i* yang lebih relevan dengan konteks *tarbawi*.

Dari sisi praktis, penelitian ini dapat memberikan panduan yang berharga dalam pengembangan pendekatan pendidikan yang lebih efektif dalam konteks agama Islam. Tafsir dengan metode ini disusun secara praktis dan sistematis. Di era seperti saat ini di mana mobilitas manusia yang cukup tinggi juga menuntut adanya pendekatan memahami Alquran sebagai pemecahan permasalahan-permasalahan dengan durasi yang dapat disesuaikan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan adanya metode yang efektif, obyektif, dan efisien untuk menyelesaikan problematika Pendidikan Islam, serta dapat menjadi landasan untuk pengembangan kurikulum pendidikan agama yang lebih holistik dan integratif. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memperkuat struktur pendidikan agama Islam.

¹⁶ Muhammad Ahmad Yusuf Ahmad Sayyid al Kumi, al Qosim, *At Tafsir Al Mauḍlūi Lil Qur'an Al Karim* (Kairo: al Azhar Mesir, 1982). Hlm. 17.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini teori yang peneliti gunakan dalam memecahkan rumusan masalah yang telah diajukan memakai teori-teori berikut sesuai porsi dan kebutuhan, pertama adalah pendekatan historis, pendekatan historis digunakan menggali konteks kemunculan metode tafsir *mauḍū‘i* dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemunculannya, dengan demikian sebuah metode dapat ditempatkan dalam konteks waktu dan ruang tertentu, sehingga memberikan wawasan mendalam tentang evolusinya. Berikutnya dalam mengelola perbedaan pendapat para pakar, peneliti menggunakan teori dialektika Hegel. Dalam dialektika Hegel setidaknya ada tiga fase pengamatan, tesis sebagai fase pertama, kemudian pada prosesnya akan melahirkan Antitesis sebagai lawannya di fase kedua, dan fase ketiga yaitu sintesis yang akan memperdamaikan Tesis dan Antitesis.¹⁷ teori ini menekankan bagaimana ide-ide berkembang melalui proses kontradiksi, konflik, dan akhirnya penyatuan. Ini memberikan kerangka konseptual yang membantu memahami perubahan dan evolusi dalam metode tafsir.

Kedua adalah teori falsifikasi Karl Popper. Pandangan Karl Popper tentang teori falsifikasi menekankan pentingnya penerapan rasionalisme kritis, yang bertujuan untuk menjaga keterbukaan terhadap kritik. Dengan prinsip ini, sebuah teori tidak hanya diuji kebenarannya, tetapi juga kemampuannya untuk menghadapi kritik dan kemungkinan dibuktikan salah.¹⁸ Hal ini memberikan ruang bagi teori tersebut untuk berkembang lebih jauh, menjadikannya lebih adaptif dan bebas dari spekulasi semata. Prinsip ini membantu ilmu pengetahuan bergerak dari sifat statis atau dogmatis menuju dinamisme yang memungkinkan transformasi dan inovasi. Melalui pendekatan ini, pengetahuan menjadi lebih fleksibel dan terus berevolusi seiring dengan perkembangan zaman..

¹⁷ Muhammad Rachdian Al Azis, “Dialektika Hegel (Tesis-Antitesis-Sintesis) Dalam Etika Dan Filsafat Berkomunikasi Era Kontemporer,” *Jurnal Komunikasi* 12, no. 2 (2021): 117–22.

¹⁸ Mohammad Rivaldi Dochmie, “Keilmiahan Ilmu-Ilmu Islam Ditinjau Dari Prinsip Falsifikasi Karl Popper,” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 1 (2018): 145–50.

F. Penelitian Terdahulu

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah berhasil peneliti lacak, dapat dikelompokkan menjadi dua kategori. Pertama adalah artikel-artikel yang dari aspek pengembangan metode tafsir *tarbawi* memiliki kesamaan, artikel dengan judul **‘Metode Tafsir *Tahlili* Dalam Pengembangan Tafsir *Tarbawi*’** yang ditulis oleh Reyza Farhatani dan Aceng Kosasih (2022)¹⁹, sekalipun secara variabel penelitian keduanya lebih fokus kepada tafsir *tahlili* sedangkan peneliti lebih kepada tafsir *mauḍū‘i* namun dari sisi semangat pengembangan metode tafsir *tarbawi* ada, hanya saja pendekatan dan kerangka teori yang dipakai jauh berbeda, Reyza Farhatani dan Aceng Kosasih menyusun kerangka penelitiannya sebatas mendalami kelebihan dan kekurangan tafsir *tahlili* tanpa melakukan kajian lebih mendalam untuk membuktikan validitas metodenya dan relevansi dengan tafsir *tarbawi*. Namun demikian artikel tersebut sudah berhasil dalam meneliti kelebihan dan kekurangan tafsir *tahlili* sehingga pencapaian ini menjadi satu aspek penting yang perlu dipertimbangkan jika hendak diimplementasikan dalam konteks tafsir *tarbawi*.

Artikel lainnya berjudul **‘Tafsir *Muqarran* Dalam Perspektif Kajian Tafsir *Tarbawi*’** yang ditulis oleh Muhammad Rusdi, Neng Nurcahyati Sinulingga, Fayza Nur Riski, Febri Fauzia Adami, Tomi Prandana (2022).²⁰ Sekalipun secara variabel, artikel tersebut juga berbeda, namun dari aspek pengembangan metode tafsir *tarbawi* memiliki kesamaan. Artikel tersebut lebih berfokus kepada obyek dan fase tafsir, sekalipun menyebutkan beberapa pandangan pakar tafsir Rusdi dkk. Tidak mencoba mendialektikkan pandangan-pandangan yang ditemukan. Terlepas dari hal tersebut kajian dalam artikel telah berhasil mengungkap aspek historis, obyek, dan ragam pandangan terkait tafsir *muqāran*.

¹⁹ Reyza Farhatani and Aceng Kosasih, “Metode Tafsir *Tahlili* Dalam Pengembangan Tafsir *Tarbawi*,” *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 11 (2022): 15532–39.

²⁰ Muhammad Rusdi et al., “Tafsir *Muqarran* Dalam Perspektif Kajian Tafsir *Tarbawi*,” *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2022): 297–309.

Berikutnya adalah artikel dengan judul **‘Metode Tafsir *Tarbawi* Dalam Tinjauan Teoritis dan Praktis’** karya Rosidin (2015)²¹, dalam artikel tersebut selain menyajikan tentang signifikansi Alquran sebagai sumber primer dalam pendidikan Islam, yang paling menarik penulis juga telah menawarkan karakteristik tafsir *tarbawi* dan rumusan tematik prosedur tafsir *tarbawi* yang cukup berbeda dengan penulis-penulis lain yang lumrahnya mengadopsi atau menawarkan prosedur-prosedur dari peneliti terdahulu semisal al Farmāwi. Hanya saja, dalam menata kerangka atas prosedur yang dirumuskan Rosidin tidak menampilkan penelitian mendalam terkait konsep dan prosedur metode tafsir *mauḍū’i* yang sudah dirumuskan oleh ulama-ulama sebelumnya, sehingga dari sisi metodologis validitas dan urgensi penawaran metodenya belum dapat dibuktikan. Namun demikian apa yang coba Rosidin tawarkan bisa dibidang sebuah ide segar dalam pengembangan tafsir *tarbawi* yang penting dipertimbangkan bagi siapa pun yang hendak meneliti lebih lanjut pengembangan metode tafsir *tarbawi*.

Kategori kedua adalah buku dengan judul **‘Metodologi Tafsir *Tarbawi*’** karya Aam Abdussalam dan Cucu Surahman dan Aam Abdussalam (2023)²², dalam buku tersebut dengan mengadopsi pembagian corak tafsir versi Abdul Hay al Farmāwi, dalam satu pembahasan penulis juga memilih metode tafsir *mauḍū’i* sebagai metode yang ditawarkan dalam pendekatan tafsir *tarbawi*, hanya saja pembahasannya sebatas pada bentuk-bentuk tafsir *mauḍū’i* serta menonjolkan kelebihan dan kekurangan.

Buku lainnya adalah **‘Tafsir *Tarbawi* di Indonesia: hakikat, validasi, dan kontribusinya’** karya Cucu Surahman (2019)²³, buku tersebut fokus meneliti buku-buku tafsir *tarbawi* di Indonesia mulai hakikat, validasi, dan kontribusi buku-buku tersebut di Indonesia, beliau menemukan bahwa mayoritas buku-buku tafsir *tarbawi* di Indonesia adalah tafsir *mauḍū’i* dengan menggabungkan tafsir

²¹ Rosidin, “Metode Tafsir *Tarbawi* Dalam Tinjauan Teoritis Dan Praktis,” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2015).

²² Cucu Surahman Aam Abdussalam, *Metodologi Tafsir *Tarbawi**, 1st ed. (Bandung: Upi Press, 2023).

²³ Surahman, *Tafsir *Tarbawi* Di Indonesia*.

bir Ra'yi dan tafsir *bil Ma'tsūr*. dalam menentukan kategorisasi metode dalam buku-buku tafsir yang diteliti, Surahman berpijakan kepada dua hal, pertama klaim secara langsung penulis yang ditemukan dalam pengantar buku, ke dua dari penelitian beliau terhadap pola tafsir dalam buku yang beliau teliti. Namun demikian, Surahman tidak sampai meneliti secara mendalam metode yang dipakai dalam buku-buku yang diteliti. Surahman sebatas mereport metode-metode yang ditempuh oleh penulis-penulis buku tafsir *tarbawi* di Indonesia.

Selain empat penelitian di atas masih ada dua penelitian lain dengan umur yang lebih tua yang di telaah oleh peneliti, dengan corak kajian yang tidak jauh berbeda, yakni berisikan penawaran prosedur atau langkah-langkah tematik dalam tafsir *tarbawi* tanpa adanya penelitian mendalam tentang validasi dan urgensi langkah-langkah yang ditawarkan dengan melihat kepada rumusan-rumusan para pakar tafsir *mauḍū'i*. kedua penelitian tersebut adalah '**Tafsir Tarbawi Sebagai Paradigma Qur'ani Dalam Reformulasi Pendidikan Islam**' karya Ali Mudlofir (2011)²⁴, dan sebuah tesis yang diajukan pada program pasca sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya dengan judul '**Tafsir Tarbawi Sebuah Pendekatan Alternatif Dalam Tafsir**' karya Abdul Mukti Bisri (2000).²⁵

Dari semua penelitian terdahulu yang berhasil peneliti telaah ada perbedaan yang signifikan dengan kerangka yang peneliti sajikan. Pada penelitian ini peneliti bukan sekedar menyajikan sisi historis, pandangan pakar, atau kekurangan dan kelebihan dari sebuah metode tafsir yang ditawarkan untuk pengembangan tafsir *tarbawi*, namun peneliti menyajikan penelitian yang lebih mendalam dengan mendialektikakan ragam pendapat pakar, mengulas paradigma tafsir *mauḍū'i* dalam konteks *tarbawi*. Dengan dialektika ragam pandangan, dan eksplorasi prosedur diharapkan dapat menjelaskan kerangka konseptual yang utuh, dengan demikian gagasan yang disajikan lebih kokoh dan berpotensi membuka ruang untuk timbulnya paradigma baru dalam tafsir *mauḍū'i* yang lebih

²⁴ Ali Mudlofir, "Tafsir Tarbawi Sebagai Paradigma Qur'ani Dalam Reformulasi Pendidikan Islam," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 2 (2011): 261–79.

²⁵ Abdul Mukti Bisri, "Tafsir Tarbawi Sebuah Pendekatan Alternatif Dalam Tafsir" (Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2000).

relevan dengan konteks *tarbawi* di tengah evolusi sosial. Dan sebagai usaha pengembangan tafsir *tarbawi*, peneliti tidak sekedar mereport prosedur-prosedur tafsir *mauḍū'i* yang sudah ada lalu ditawarkan sebagai base metode tafsir *tarbawi*, bahkan peneliti akan mengeksplorasi baik paradigma atau prosedur nya sehingga kerangka tafsir *tarbawi* dengan pendekatan metode tafsir *mauḍū'i* dapat memberikan kontribusi yang maksimal dan obyektif dalam memberikan pemahaman dan nilai-nilai *tarbawi*. Konsep yang peneliti tawarkan tersebut jika merujuk kepada *Open knowledge maps*²⁶ masih tergolong sedikit, setidaknya sampai proposal ini diajukan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah kualitatif *library research*, pada dasarnya dalam penelitian kualitatif tidak ada pendekatan yang tunggal, metode bergantung kepada *research question* (pertanyaan penelitian)²⁷ *research strategies* (strategi penelitian) dan *theoretical framework* (kerangka teoritis)²⁸. Penelitian kualitatif adalah studi yang mengeksplorasi kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau berbagai materi. Fokus utama penelitian kualitatif adalah memberikan deskripsi holistik yang mendetail tentang suatu kegiatan atau situasi yang sedang berlangsung, daripada membandingkan efek dari perlakuan tertentu.²⁹ Menurut Zed (2004), ada empat tahap dalam studi pustaka: menyiapkan perlengkapan dan alat yang diperlukan, menyusun bibliografi kerja, mengatur waktu, serta membaca dan mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan merekonstruksi informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian yang sudah ada.³⁰ Metode analisis data yang digunakan adalah Miles dan Huberman. Menurut Miles & Huberman ada tiga jenis kegiatan dalam analisis

²⁶ <https://openknowledgemaps.org/>

²⁷ Jane A Baxter and Wai Fong Chua, "Doing Field Research: Practice and Meta-Theory in Counterpoint.," *Journal of Management Accounting Research* 10 (1998).

²⁸ Barney Glaser and Anselm Strauss, *Discovery of Drowned Theory: Strategies For Qualitative Research* (Routledge, 2017).

²⁹ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (March 1, 2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

³⁰ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.

data yaitu reduksi data, *display* data, dan *conclusions*.³¹) Reduksi data, yakni merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, 2) *display* data, yakni penyajian data, sehingga data yang diperoleh terorganisasikan dan mudah dipahami, dan 3) penarikan kesimpulan.³²

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber baik buku atau jurnal, berbahasa Indonesia, Arab, dan Inggris yang berkaitan dengan pembahasan tafsir *mauḍū‘i*, dan tafsir *mauḍū‘i* sebagai metode tafsir *tarbawi*. Sumber-sumber tersebut dikualifikasikan menjadi sumber primer dan sekunder. Maksud sumber primer adalah kitab-kitab klasik berbahasa arab, baik mengenai ilmu tafsir klasik seperti kitab-kitab seperti *al Itqān fī ulūmil Qur’ān* karya Imam Jalauddin as Shūyuthi³³, *al Burhān fī Ulūmil Qur’ān*, *Manāhilul Irfān fī Ulūmi Alquran* karya Imam Badruddīn az Zarkasyi, atau ilmu tafsir modern yang secara khusus membahas metode tafsir *mauḍū‘i* seperti *al Bidāyah fī al Tasfīr al mauḍū‘i* karya Abdul Hay al Fārmawi³⁴, *al Madkhāl ila Tafṣīr al mauḍū‘i* Muhammad Sayyid Jibrīl³⁵ dan lain-lain. Sedangkan sumber sekunder merupakan buku-buku tafsir *tarbawi* dalam bahasa indonesia yang secara khusus memakai atau membahas metode tafsir *mauḍū‘i*, seperti buku berjudul ‘Metode Tafsir *Tarbawi*’ karya Aam Abdussalam dan Cucu Surahman, ‘Tafsir Pendidikan Islam’ karya Akhmad Alim, ‘Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan’ karya Abdudin Nata, ‘Metode Tafsir *Tarbawi* Karya Rosidin’³⁶, dan beberapa jurnal. Selanjut dari data-data yang berhasil dikumpulkan dan dipilah secara obyektif berdasarkan kebutuhan penelitian, penelitian disajikan dalam bentuk uraian dan hubungan antara kategori dan sejenisnya, untuk kemudian disimpulkan.

³¹ Adlini et al., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka.”

³² Yuli Asmi Rozali, “Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik,” in *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, vol. 19, 2022, 68.

³³ Jalāluddīn as Suyūṭi, *Al Itqān Fi Ulūmi Al Qur’ān* (Makkah, Riyadl: Maktabah Nazzar Mushthafa al Baz, 1996).

³⁴ Fārmāwi, *Al Bidāyah Fi Tafṣīr Al Mauḍū‘i*.

³⁵ Jibrīl, *Al Madkhal Ila Manāhij at Tafṣīr*.

³⁶ Rosidin, “Metode Tafsir *Tarbawi* Dalam Tinjauan Teoritis Dan Praktis.”

H. Sistematika Pembahasan

Peneliti akan menguraikan sebuah kerangka yang mendalam dan komprehensif untuk mengkaji metode tafsir *mauḍū'i* (tematik) dalam konteks tafsir *tarbawi* (pendidikan). Dalam tesis ini, setiap bagian memainkan peran penting dalam menjelaskan pendekatan ini secara sistematis dan relevan.

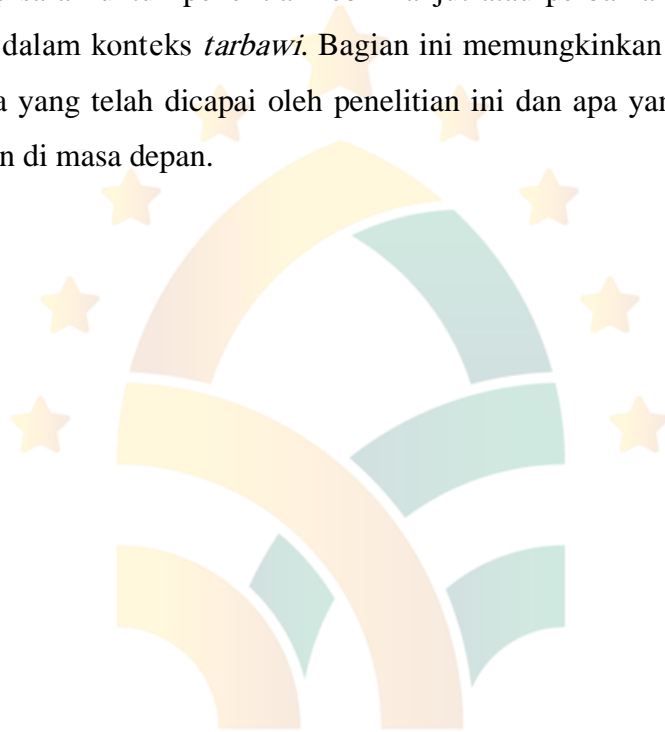
Bab II, yang berjudul “Metodologi Tafsir *mauḍū'i* Menurut Para Pakar”, peneliti memberikan dasar teoritis yang berbeda sesuai pandangan para pakar dengan mendefinisikan tafsir *mauḍū'i* dari perspektif metode dan konsep. bagian ini juga mencakup penjelasan karakter khusus yang membedakan antara tafsir *mauḍū'i* dan metode tafsir lainnya seperti *tahlili*, *ijmāli*, *muqāran*, dan lain-lain. Ini membantu menentukan posisi tafsir *mauḍū'i* dalam berbagai metode tafsir, sehingga pembaca dapat memahami konteksnya dalam kajian tafsir yang lebih luas. Bagian ini juga menyoroti fondasi metode dan paradigma tonggak tafsir *mauḍū'i*, menunjukkan bahwa Alquran memiliki struktur apologetis yang kuat yang mendukung tafsir *mauḍū'i* sehingga dapat dijadikan dasar pengembangan tafsir *tarbawi*.

Bab III, yang berjudul “Signifikansi Metodologi *mauḍū'i* dalam Konteks Tafsir *Tarbawi*”, berfokus pada penerapan metode tafsir *mauḍū'i* dalam pendidikan Islam. Bagian ini menyoroti pentingnya pendekatan tematik dalam memahami Alquran dalam konteks pendidikan. Dengan mengulas *Naẓariyah mauḍū'iyah*, Alquran sebagai *ma'dabah*, dan tantangan serta peluang yang dihadapi oleh metode tafsir *mauḍū'i*, serta tantangan dalam pendidikan Islam seperti perubahan sosial dan pengaruh budaya Barat, bagian ini memberikan wawasan tentang bagaimana tafsir *mauḍū'i* dapat membantu mengatasi tantangan pendidikan kontemporer.

Bab IV, yang berjudul "Prosedur Ideal Tafsir *Mauḍū'i Tarbawi*", menguraikan beberapa gagasan metode tafsir *mauḍū'i* tarbawi yang telah dilakukan oleh beberapa penafsir Indonesia, pada bagian ini peneliti juga menawarkan gagasan pendekatan praktis dan prosedur dalam penerapan tafsir *mauḍū'i tarbawi*. Bagian ini memaparkan bagaimana paradigma dan metode yang dijelaskan sebelumnya ke dalam panduan konkret dan relevan yang dapat

diterapkan dalam metode tafsir *tarbawi*. Hal ini memberikan langkah-langkah praktis tentang bagaimana menerapkan tafsir *mauḍū'i* dalam konteks pendidikan Islam secara efektif.

Akhirnya, Bab V, berjudul "Penutup", merangkum keseluruhan pembahasan dan memberikan kesimpulan dari temuan utama tesis ini. Bagian ini juga mencakup saran untuk penelitian lebih lanjut atau perbaikan dalam metode tafsir *mauḍū'i* dalam konteks *tarbawi*. Bagian ini memungkinkan pembaca untuk memahami apa yang telah dicapai oleh penelitian ini dan apa yang bisa menjadi fokus penelitian di masa depan.



UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON